

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cabai katokkon (*Capsicum chinense Jacq.*) merupakan salah satu jenis cabai yang memiliki sifat khusus yakni aroma yang khas dan rasa yang pedas. Namun jenis cabai ini belum dikenal luas terutama di daerah dataran rendah. Di daerah dataran tinggi tanaman cabai ini banyak diminati seperti di kawasan Tana Toraja dan sekitarnya. Bagi Masyarakat dikawasan tersebut cabai ini digunakan dalam menu sehari-hari, sehingga kebutuhannya banyak (Bandaso, 2022).

Cabai katokkon adalah salah satu jenis cabai di Indonesia yang memiliki potensi ekonomis yang tinggi namun belum banyak dieksplorasi serta diidentifikasi. Tanaman cabai katokkon merupakan komoditas hortikultura lokal dari Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan dengan rasa pedas yang khas. Peningkatan akan budidaya cabai katokkon memiliki prospek kerja yang cerah karena hasil dayanya yang tinggi dan dapat beradaptasi cukup baik. Cabai ini memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi dalam pengembangan akan bisnis dan industri bahan makanan. Cabai katokkon memiliki ukuran buah yang beragam mulai dari kecil, sedang dan bahkan ukurannya besar seperti ukuran cabai pada umumnya (Maulana, 2023).

Kebutuhan akan cabai terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan tingginya konsumsi masyarakat. Namun, peningkatan permintaan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan produksi yang signifikan. Untuk meningkatkan produksi cabai, diperlukan Upaya optimalisasi sebagai faktor produksi berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika, konsumsi cabai per kapita per

tahun di Indonesia relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 1,49% selama periode 2002 hingga 2022. Meskipun sempat menurun pada tahun 2020 sebesar 4,32% menjadi 3,7904 kg/kapita, konsumsi cabai kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 4,388 kg/kapita. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan cabai tetap tinggi dan stabil, sehingga peningkatan produksi perlu menjadi focus utama dalam mendukung ketahanan pangan hortikultura (Setyadi, 2020).

Cabai katokkon merupakan jenis cabai yang memiliki aroma yang sangat kuat dan tajam dan tingkat kepedasan yang sangat tinggi, yang berkisar antara 400.000 dan 691.000 SHU 6 (*Scoville Heat Unit*) (Amalia, 2018). Harga cabai katokkon di pasar lokal Tanah Toraja dapat mencapai dua kali lipat dari harga cabai jenis lainnya (Vebriansyah, 2018).

Produksi cabai katokkon di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2018 yakni 2,86 ton pada luas panen 217 ha, sedangkan pada tahun 2019 produksi cabai katokkon yakni 2,96 ton pada luas panen 154 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman cabai katokkon mengalami penurunan pada luas panen sehingga produksinya tidak meningkat secara signifikan (Bandaso, 2022).

Pengembangan cabai Katokkon selain melalui intensifikasi juga dapat dilakukan melalui usaha ekstensifikasi yaitu dengan mengembangkan diluar Kabupaten Tana Toraja dengan kondisi yang berbeda dengan habitat aslinya. Kepedasan cabai optimal bila ditanam pada ketinggian di daerah pegunungan atau sekitar 200 m dpl, dengan curah hujan yang cukup dan penyinaran matahari yang cukup, atau sekitar 11-12 jam penyinaran per hari (Ibrahim *et al.*, 2024)

Pemuliaan cabai dapat memperbaiki daya dan kualitas hasil. Kegiatan pemuliaan tanaman cabai biasanya dilakukan melalui hibridisasi antara berbagai

varietas cabai. Tujuan dari hibridisasi ini adalah untuk menggabungkan karakter-karakter unggul yang dimiliki oleh induk-induknya, sehingga karakter-karakter tersebut dapat terkumpul dalam satu tanaman anakan yang diinginkan. Anakan-anakan yang dihasilkan dari proses hibridisasi ini akan memiliki karakteristik yang merupakan kombinasi dari kedua induknya. Proses munculnya kombinasi karakter ini dalam keturunan disebut sebagai segregasi. Segregasi yang paling optimal atau maksimal biasanya terjadi pada generasi kedua (F₂) dari populasi keturunan. Oleh karena itu, dalam populasi F₂ penting untuk melakukan evaluasi terhadap karakter-karakter yang ada, guna mengarahkan program pemuliaan sesuai dengan tujuan awal hibridisasi (Fauzaan, 2020).

Flowrenzhy (2017) pernah melakukan penelitian menguji pertumbuhan dan produktivitas cabai katokkon pada ketinggian 600 m dpl dan 1.200 m dpl, namun sampai saat ini, tidak ada data atau informasi yang relevan mencakup varietas hibrida non-hibrida harapan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk uji adaptasi dan mengetahui genotipe mana yang mampu beradaptasi dan toleransi terhadap lingkungan di daerah ketinggian yang dikenal dengan iklim yang sejuk, lokasi tersebut terletak pada ketinggian 1550 m dpl dengan suhu mulai dari 10-26° C dengan tipe iklim C. Penelitian ini akan memberikan informasi penting bagi para petani untuk memilih lokasi yang tepat untuk menanam cabai katokkon di luar habitat aslinya.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui uji adaptasi pertumbuhan vegetatif pada genotipe Non Hibrida Harapan dan hibrida harapan cabai super pedas, dengan varietas pembandingan Katokkon dan Mhanu di Malino Kabupaten Gowa.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang uji adaptasi beberapa genotipe non hibrida harapan, hibrida harapan dan varietas lokal cabai super pedas dapat menjadi dasar untuk pengembangan vareitas baru yang lebih unggul dan tahan terhadap perubahan iklim.

Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat adaptasi yang signifikan antara beberapa varietas nonhibrida harapan, hibrida harapan dan vareitas lokal cabai super pedas yang ditanam di daerah Malino, kabupaten Gowa baik dari segi pertumbuhan, hasil, kaulitas buah, serta ketahanan terhadap kondisi lingkungan setempat.